

BAB IV

KAJIAN ILLAT RIBAWI PADA UANG RUPIAH PERSPEKTIF EMPAT IMAM MADZHAB DALAM KITAB AL-FIQH AL-ISLAMI

A. Illat Ribawi Pada *Nuqud* (Uang) Menurut Empat Imam Madzhab

Membahas tentang riba tidak akan ada habisnya seperti halnya berbincang masalah *ikhtilaf* para ulama' tentang illatnya, maka dari itu, berikut adalah ungkapkan beberapa pendapat ulama' madzhab fiqh tentang illat ribawi yang tertera dalam kitab kontemporer yang mengulas pendapat dari empat imam madzhab, yakni kitab *al-Fiqh ala Madzahib al-Arba'ah* karya Imam Abdurrahman al-Jaziri.

Dalam kitab *Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah* disebutkan Tentang Barang yang di dalamnya Riba diharamkan, seperti telah diuraikan bahwa riba an-nasi'ah adalah menjual barang satu jenis dengan sebagiannya atau dengan jenis lain beserta tambahannya dengan cara penyerahannya ditangguhkan, seperti menjual satu liter gandum *qamh* sekarang, dengan satu setengah liter jagung yang dibayar bulan depan, atau menjual 20 Pound Mesir sekarang dengan 25 Pound tahun depan. Sekalipun jenisnya berbeda pada gandum *qamh* dan jagung tetapi disyaratkan barang harus diserahkan langsung dan tidak ada penundaan pembayaran. Jika tidak, maka ia menjadi riba. Para ulama berbeda pendapat mengenai penyebab diharamkannya "tambahan" pada barang yang telah disebutkan dalam hadits untuk kemudian dianalogikan kepada barang lain ketika

memiliki penyebab yang sama. Berikut adalah pendapat dari empat imam madzhab tentang illat ribawi;

1. Menurut madzhab Hambali, illat (penyebab) diharamkannya penambahan adalah karena kiloan atau literan. Maka, setiap barang yang dijual dengan ditimbang atau ditakar, masuk ke dalamnya riba, baik sedikit, seperti satu atau dua buah korma atau emas sebesar satu biji gabah yang tidak memberi pengaruh pada berat atau makanan seperti beras dan jagung, maupun selain makanan seperti benih kapuk, katun, tembaga atau timah. Sedang yang tidak ditimbang atau ditakar seperti yang dijual dengan bijian (per-biji) maka tidak berlaku padanya riba. Maka, sah jual beli satu butir telur dengan dua butir telur, atau satu bilah pisau dengan dua bilah pisau sekalipun jenisnya sama. Ada pendapat (*qiil*) yang mengatakan bahwa hal tersebut hukumnya makruh".
2. Menurut madzhab Hanafi, Illat (penyebab) diharamkannya tambahan adalah karena ditimbang atau ditakar. Menurut ulama madzhab Hanafi, kadar atau jumlah yang terjadi padanya riba dari barang berupa makanan ialah minimal setengah *sha'*. Kurang dari setengah *sha'*, boleh ada tambahan. Sehingga boleh membeli satu ciduk sepenuh dua tangan gandum qamh dengan dua ciduk sepenuh dua tangan gandum qamh, baik serah terima langsung (*yadan bi yadin*) maupun ditunda. Begitu seterusnya sampai mencapai setengah *sha'*. Setiap yang kurang dari setengah *sha'* dari yang biasa menggunakan ukuran liter, tidak dimasuki riba. Inilah pendapat yang masyhur.

Adapun jumlah atau kadar barang yang biasa ditimbang yang terjadi padanya riba ialah yang lebih kecil dari satu biji-bijian, dari emas dan perak dan dari makanan ialah seperti satu atau dua buah apel.

Maka dari itu semua sesuatu yang ada padanya illat ini (kail dan wazn), ia termasuk riba, baik makanan maupun selain makanan (emas dan perak). Dengan demikian gandum qamh dan gandum sya'ir yang telah disebutkan dalam hadits di qiyaskan (dianalogikan) kepada setiap barang yang dijual dengan cara ditakar seperti jagung, beras, simsim (biji bijan). Juga disamakan dengan emas dan perak setiap yang diperjualbelikan dengan ditimbang seperti timah atau tembaga. Demikian pendapat madzhab Hanafi.

3. Menurut madzhab Asy-Syafi'i, yang disebutkan dalam hadits terbagi dua bagian: Naqd (uang) yang terdiri atas emas dan perak, dan makanan yakni yang biasa menjadi makanan manusia sekalipun yang lainnya (hewan) ikut memakannya. Setiap yang terkandung di dalamnya nilai uang (harga) dan unsur makanan (ia sebagai makanan) maka riba masuk di dalamnya (hukum riba terealisasi pada barang tersebut), tidak ada perbedaan dalam harga yang dibayarkan, baik berupa uang yang dicetak seperti Pound maupun belum dicetak seperti perhiasan. Maka dari itu, tidak sah transaksi 20 Pound dengan 30 Pound, baik dengan cara ditunda maupun muqabdhah (tunai). Juga tidak sah menjual sekeping emas dengan berat 10 mitsqal dengan sekeping emas seberat 13 mitsqal.

Dari sini dapat diketahui, bahwa para ulama madzhab Asy-Syafi'i menyamakan hukum setiap apa yang mengandung makanan dan sesuatu yang

layak sebagai uang (mempunyai harga atau sesuai dengan kriteria emas dan perak) dengan hukum enam barang ribawi yang telah disebutkan dalam hadits. Jadi illat qiyas (penganalogian) adalah keberadaan barang tersebut sebagai makanan dan uang (alat pembelian). Demikian pendapat madzhab Syafi'i.

4. Menurut madzhab Maliki, illat diharamkannya tambahan pada emas dan perak ialah karena statusnya sebagai uang. Maka setiap sesuatu yang memiliki illat ini (nuqud dan makanan), haram padanya riba al-fadhl. Sebagitu juga, riba an-nasi-ah haram di dalamnya. Demikianlah pendapat madzhab Maliki.¹

Sedangkan dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islami* dijabarkan tentang pandangan empat imam madzhab mengenai permasalahan illat riba, sebagaimana dibawah ini;

مذهب الحنفية:

قال الحنفية: علة ربا الفضل أو الضابط الذي تعرف به الأموال الربوية: هي الكيل أو الوزن مع اتحاد الجنس، فعند اجتماعهما: يحرم الفضل والنساء أي أن العلة في الأشياء الأربعة المنصوص عليها (البر والشعير والتمر والملح): هي الكيل مع الجنس. وفي الذهب والفضة: العلة هي الوزن مع اتحاد الجنس، فلا تتحقق علة ربا الفضل إلا باجتماع الوصفين معاً: وهما القدر والجنس أي القدر المعهود في الشرع بكيل أو وزن مع الجنس، أي أن الربا يكون في الأموال التي يجمعها جنس وقدر واحد، كبيع الذهب بالذهب إذا زاد أحد البدلين على الآخر، فإن الزيادة تكون حينئذ ربا؛ لأن كلاً من البدلين موزون، وهو المراد بالقدر.

Dari ungkapan madzhab Hanafi diatas dapat dipahami, bahwa illat riba yang ada pada *nuqud* (emas dan perak) adalah timbangan dan kesamaan jenis. Maka dari itu riba fadhl belum *tahaqquq* (terealisasi) sebelum terdapat dua kriteria tersebut secara bersamaan. Sehingga dapat dipahami bahwa riba hanya

¹ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab Jilid 3*, (Pustaka Al-Kautsar, Tth.), hal. 434-438.

terjadi pada barang-barang yang hanya memiliki jenis dan ukuran yang sama. Seperti jual-beli emas dengan emas, jika salah satu dari keduanya terdapat unsur tambahan, hal sedemikianlah yang di maksud Riba.

مذهب المالكية:

قال المالكية في ظاهر المذهب: علة تحريم الزيادة في الذهب والفضة هي النقدية (أي الثمنية)، أما في الطعام: فإن العلة عندهم تختلف بين ربا النسيئة وربا الفضل.

Sedangkan menurut madzhab Maliki illat diharamkannya tambahan pada emas dan perak adalah nilai atau harga (*nuqud* atau *tsaman*) yang terkandung dalam emas dan perak itu sendiri.

مذهب الشافعية:

قال الشافعية: العلة في الذهب والفضة: هي النقدية أو الثمنية، أي كونهما أثماناً للأشياء، سواء أكانا مضروبين، أم غير مضروبين (مسكوكين)، ولا أثر لقيمة الصنعة في الذهب والفضة، فلو اشترى رجل بدنانير ذهباً مصوغاً قيمته أضعاف الدنانير، اعتبرت المماثلة في الكمية، ولا نظر إلى القيمة. والمقصود بعله الربا في الذهب والفضة على المعتمد هو جنسية الأثمان غالباً، وهي منتفية عن الفلوس (وهي القروش وغيرها المصنوعة من معادن غير الذهب والفضة كالنيكل والبرونز والنحاس) وغيرها من سائر عروض التجارة، لا أنها قيم الأشياء؛ لأن الأواني والتبر والحلي يجري فيها الربا وليس مما يقوم بها، واحترز بغالباً: عن الفلوس إذا راجت فإنه لا ربا فيها. ولا أثر لقيمة الصنعة في ذلك. حتى لو اشترى بدنانير ذهباً مصوغاً، قيمته أضعاف الدنانير، اعتبرت المماثلة، ولا نظر إلى القيمة.

Dalam madzhab Syafi'i illat riba yang terdapat pada emas dan perak adalah nilai atau harga (*nuqud /tsaman*) sesuai dengan madzhab Maliki. Karna kedua barang tersebut merupakan alat penilai bagi sesuatu barang, baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak. Menurut *Qaul mu'tamad* yang di maksud dengan illat riba yang berada pada emas dan perak adalah *Jinsiyah al-*

Atsman gholiban, yakni; nilai atau harga yang berada dalam suatu barang secara umum. Karna emas dan perak merupakan satuan hitung bagi barang-barang lain.

مذهب الحنابلة:

في هذا المذهب ثلاث روايات بالنسبة لعة الربا:

أشهرها مثل مذهب الحنفية: وهي أن الكيل أو الوزن مع اتحاد الجنس هو علة الربا، فيجري الربا في كل مكيل أو موزون بجنسه، مطعوماً كان أو غير مطعوم، كالحبوب والأشنان والثورة والقطن والكتان والصوف والحناء والعصفر والحديد والنحاس ونحوها.

والرواية الثانية: كمذهب الشافعية.

والرواية الثالثة: العلة فيما عدا الذهب والفضة: كونه مطعوماً إذا كان مكيلاً أو موزوناً، فلا يجري الربا في مطعوم لا يكال ولا يوزن، كالتفاح والرمان والخوخ والبطيخ والكمثرى والسفرجل والإجاص والخيار والجوز والبيض، ولا فيما ليس بمطعوم كالزعفران والأشنان والحديد والرصاص ونحوه.²

Adapun pendapat dari madzhab Hambali ada tiga riwayat tentang Illat Riba; pertama, pendapat sebagaimana pendapatnya madzhab Hanafi, yakni; illat ribanya adalah takaran atau timbangan beserta kesamaan jenis barangnya. Kedua, sebagaimana pendapatnya madzhab Syafi'i. Dan ketiga, illat riba selain emas dan perak adalah ditakar atau ditimbang. Maka tidak ada hukum Riba bagi sesuatu yang tidak memenuhi dua kriteria tersebut.

Sebagaimana keterangan yang tercantum dalam buku Metodologi Fiqh Muamalah. Berikut pendapat empat imam madzhab tentang illat ribawi;

1. Hanafiyah

Menurut hanafiyah illah ribawi ialah Tunggal dalam jenis dan neraca.

Artinya, riba berlaku dalam barang ribawi yang tunggal jenis dan neracanya.

² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adiillatuhu*, (Damaskus: Daar Al-Fikr, Cet.35, 2017), Juz.4, hal. 442-456.

Seperti emas dengan emas adalah tunggal jenis dan tunggal neraca, yakni; timbangan, dan kurma dengan kurma adalah tunggal jenis dan tunggal neraca, yakni; takaran. Dengan demikian, menurut versi ini, barang ribawi hanya berupa jenis barang- barang mitsli (yang mempunyai persamaan), bukan barang- barang mutaqaawwim.

2. Malikiyah

Menurut malikiyah illah riba dalam nuqud (emas dan perak) adalah alat pembayaran (tsamaniyah). Sedangkan dalam math'umah (makanan), dipilah;

- a. Dalam riba nasa', adalah jenis makanan secara mutlak, baik makanan pokok dan tahan lama atau tidak.
- b. Dalam riba fadli, adalah jenis makanan pokok dan bertahan lama.

3. Syafi'iyah

Menurut qaul mu'tamad syafi'iyah, illah ribawi dalam emas dan perak ialah jenis alat pembayaran yang dominan, yakni emas dan perak itu sendiri. Namun menurut wahbah Azzuhaily, illah tersebut munasib (cocok) yang bisa dijadikan pijakan analogi pada jenis alat pembayaran lain, seperti alat-alat pembayaran kontemporer.

Sedangkan illah riba dalam empat jenis barang ribawi lainnya, menurut qaul jadid (pendapat imam syafi'i setelah menetap di Mesir), ialah jenis makanan yang dominan, yang mencakup makanan pokok, makanan ringan, lauk-pauk, dan obat-obatan.

4. Hanabilah

Menurut hanabilah, illah ribawi terdapat tiga riwayat;

- a. Sama dengan versi hanafiyah, menurut versi ini, jenis barang apapun yang mi'yar syar'i-nya menggunakan timbangan atau takaran, maka termasuk barang ribawi. Begitu juga sebaliknya, jenis barang apapun yang mi'yar syar'i-nya tidak menggunakan timbangan atau takaran, misalnya; dzira', adad (hitungan). Maka bukan termasuk barang ribawi, meskipun berupa mat'umah (makanan).
- b. Seperti madzhab syafi'iyah, yakni; illat riba dalam emas dan perak adalah jenis alat pembayaran dominan, sedangkan dalam empat yang lainnya ialah jenis makanan yang dominan.
- c. Illat ribawi selain emas dan perak ialah jenis makanan yang mi'yar syar'i-nya menggunakan timbangan atau takaran. Sehingga jenis makanan yang mi'yar syar'i-nya bukan timbangan atau takaran, bukan termasuk barang ribawi.³

Ulama fiqh berbeda pendapat dalam menentukan illat (sebab hukum) yang menyebabkan keharaman riba fadhl dan riba nasi'ah.

Menurut ulama mazhab Hanafi dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hambal, Riba Fadhl ini hanya berlaku dalam timbangan atau takaran harta yang sejenis, bukan terhadap nilai harta. Apabila yang dijadikan ukuran adalah nilai harta, maka kelebihan yang terjadi tidak termasuk Riba Fadhl. Misalnya, seekor sapi yang berumur tiga tahun dijual dengan sapi yang berumur empat tahun. Dalam kasus ini, sapi yang berumur empat tahun lebih besar dari yang berumur tiga tahun. Oleh sebab itu, kelebihan pada jual beli semacam ini tidak

³ Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqh Muamalah*, (Kediri: Lirboyo Press, cet.4, 2016), hal. 46-49.

termasuk riba fadhhl dan tidak diharamkan. Alasan mereka, sekalipun objek yang di perjual-belikan sama, akan tetapi nilainya sudah berbeda dan di perjual-belikan bukan dengan timbangan atau takaran.

Imam Ahmad bin Hambal menetapkan, bahwa yang menjadi illat keharaman Riba Fadhl adalah kelebihan barang atau harga dari benda sejenis yang di perjual-belikan melalui alat ukur al-wazn dan al-kail. Berdasarkan illat ini, mereka tidak mengharamkan kelebihan pada jual beli rumah, tanah, hewan, dan benda lain yang di-jual dengan satuan, sekalipun sejenis, karena benda-benda seperti itu di-jual berdasarkan nilainya, bukan berdasarkan al-wazn dan al-kail.

Lebih lanjut, ulama mazhab Hanafi mengatakan bahwa dasar keharaman Riba Fadhl ini di-titik beratkan kepada *Sadd Az-Zari'ah*, yaitu menutup segala kemungkinan yang dapat membawa kepada Riba yang berakibat mudarat bagi umat manusia.

Ulama mazhab Maliki dan Syafi'i berpendirian bahwa illat keharaman Riba Fadhl, khususnya emas dan perak adalah di-sebabkan keduanya merupakan harga dari sesuatu, baik emas dan perak itu telah dibentuk, seperti cincin atau kalung, maupun belum, seperti emas batangan. Oleh sebab itu, apa pun bentuk emas dan perak, apabila sejenis, tidak boleh di perjual-belikan dengan cara menghargai yang satu lebih tinggi dari yang lain. Misalnya, apabila emas batangan dijual dengan emas yang telah dibentuk menjadi cincin atau kalung, tidak boleh dilebihkan harga yang satu atas yang lain. Lima gram cincin emas harus dijual dengan lima gram emas batangan. Jika dilebihkan harga salah satu di-antara keduanya, maka kelebihan itu termasuk Riba Fadhl, dan apabila kelebihan

itu dikaitkan dengan pembayaran tunda (bertenggang waktu), maka menjadi Riba Nasi'ah.

Illat riba di kalangan mazhab Hambali terdapat tiga riwayat, yaitu: (1) al-wazn dan al-kail, seperti yang dikemukakan ulama mazhab Hanafi, (2) untuk jenis makanan sama dengan pendapat ulama mazhab Syafi'i, yaitu karena sifat makanannya, sedangkan untuk emas dan perak karena keduanya merupakan harga dari sesuatu, dan (3) sifat al-wazn dan al-kail untuk jenis makanan dan harga dari sesuatu bagi emas dan perak.⁴

B. Kajian Illat Ribawi Pada Uang Rupiah Dalam Kitab *Al-Fiqh Al-Islami*

Dari uraian sebelumnya dapat kita pahami bahwa illat yang terdapat pada emas dan perak adalah sifat naqdiyyah dan tunggal jenis dalam neracanya. Sedangkan Nuqud atau Uang adalah Semua sesuatu yang lumrah secara umum diterima manusia (masyarakat) sebagai perantara (alat) transaksi dan untuk membayar hutang.

Sedangkan menurut Ali As-Salusi Uang adalah setiap sesuatu yang keberadaannya diterima secara umum sebagai perantara transaksi dan sebagai satuan harga (standat hitung).⁵ Ketika sedemikian uang juga sama halnya dengan emas dan perak, karena uang juga mempunyai Illat Riba sebagaimana emas dan perak (*nuqud*). Sebagaimana keterangan yang ada dalam kitab *Al-Fiqh Al-Manhaji*;

⁴ Rusdan, "Fiqh Riba; Kajian Illat Hukum (Kausa Legal) Riba". Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar, Vol.8, No. 2, (Juli- Desember 2015), hal.356-360.

⁵ Ahmad bin Shalih bin Ali Bafadhal, *Al-Auraq An-Naqdiyyah*, (Hadramaut: Tarim li Ad-Darasat wa An-Nasyr, 2007), hal. 21.

المراد بعلة الربا الوصف الذي إذا وجد في المال كان مالاً ربوياً، وإذا وجد نفسه في العوضين كانت المعاملة ربوية.

وهذا الوصف غير منصوص عليه فيما ورد من نصوص في الباب، وإنما استنتجه الفقهاء من تلك النصوص فقالوا: إن الأشياء المنصوص عليها في الأحاديث إما أثمان كالذهب والفضة، وإما مطعومات للآدميين كالبر والشعير والتمر والملح. وعليه: فالعلة المعتبرة في كون المال ربوياً هي الثمنية أو الطعام، دون النظر إلى الكيل أو الوزن. فكأن الشارع قال: ما كان ثمناً أو مطعوماً فلا يُباع بجنسه إلا بشروط.

وإذا ثبت هذا: فكل ما يجري التعامل به من الأثمان، ويقوم مقام الذهب والفضة، كالعملات الرائجة الآن، يُعتبر مالاً ربوياً ويجري فيه الربا إلحاقاً بالذهب والفضة.

Dari ibarat atau ungkapan di atas dapat dipahami, bahwa setiap sesuatu yang mempunyai harga atau nilai (*atsman*), dan sesuatu tersebut menempati tempatnya emas dan perak, seperti uang kertas yang berlaku pada zaman ini, maka barang tersebut dikategorikan sebagai barang ribawi, dan hukum riba juga terealisasi kepada barang tersebut.

وكما يجري الربا في تلك الأموال الستة يجري في غيرها، وذلك أن الحكم فيها معلل، فيُقاس عليها كل مالٍ توجد فيه العلة المعتبرة في تحقق وصف الربا.⁶

Sebagaimana kutipan ibarot tersebut yang mengatakan, bahwa Riba juga berlaku kepada selain enam jenis barang ribawi yang sudah tertera dalam hadits. Karna hukum yang berlaku kepada enam jenis tadi didasari oleh illat hukum. Maka Qiyas atau analogi juga direalisasikan kepada selain enam jenis tadi, ketika ditemukan illat yang *Mu'tabar* (sifat yang sesuai dengan enam jenis barang tersebut) yang ada pada barang selain yang enam jenis tadi. Sebagaimana illat yang ada pada uang sudah cocok dengan illat yang ada pada emas dan perak.

⁶ Mustafa Al-Jin, dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji*, (Damaskus: Daar Al-Qalam li At-Taba'ah wa An-Nasr wa At-Tauzi', Cet.4, 1992), Juz.8, hal. 66.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Abdurrahman al-Jaziri dalam kitab *Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah* yang menukil pendapat empat madzhab, bahwa Riba juga berlaku pada selain barang yang telah disebutkan dalam hadits;

فكل ما تحققت فيه هذه العلة فإنه يدخله الربا، سواء كان مطعوماً أو غير مطعوم، فيقاس على القمح والشعير المذكورين في الحديث كل ما يباع بالكيل كالذرة والأرز والدخن والسمسم والحلبة والجص إذا كان لا يباع بالكيل، ويقاس على الذهب والفضة كل ما يباع بالوزن كالرصاص والنحاس.⁷

Sudah jelas dari ungkapan tersebut yang menyatakan bahwa setiap sesuatu yang didalamnya sudah *Tahaqquq* (jelas) ada illat riba, maka barang tersebut terkena hukum riba sebagaimana dengan barang yang sudah *Nash* dalam Hadits nabi. Dalam ungkapan tersebut timah dan tembaga juga dianalogikan dengan emas dan perak.

وقال محمد: يصح أن تكون الفلوس الرائجة رأس مال الشركة؛ لأنها بحسب الأصل عنده تعتبر من الأثمان المطلقة، لأن الثمنية لازمة لها.

Senada dengan pendapat syekh Muhammad yang tertera dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islami*, beliau berpendapat bahwa *Fulus* atau uang yang berlaku dipasaran (uang zaman sekarang) itu bisa dijadikan *Ra'sul Maal* (modal) dalam akad *Syirkah* atau kerja sama. Karna menurut beliau, secara hukum asal *Fulus* dianggap sebagai barang berharga secara mutlak, karna di dalam uang atau *Fulus* ada sifat *Tsamaniyah* (barang berharga) yang lazim (tetap) di dalamnya.

فكل ما وجد فيه النقدية (أي كونه ثمنًا), إلى ان قال... فإنه يدخل الربا ولا فرق في الثمن بين ان يكون مضروباً كالجنية والريال او غير مضروب كالحلي والتبرز.

⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqh Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, (Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah, Cet.5, 2015), hal. 496.

ومن هذا تعلم ان الشفعية قاسوا كل ما فيه طعم وما يصلح نقدا على الأشياء الستة المذكورة في الحديث، فعلة القياس هي الطعمية والنقدية.⁸

Sebegitu juga dengan keterangan diatas yang mengatakan bahwa setiap sesuatu yang didalamnya ada sifat naqdiyyah atau tsaman (harga atau nilai), maka barang tersebut terkena hukum Riba. Tidak ada perbedaan bentuk dari harga tersebut, baik yang sudah dicetak seperti uang reyال atau yang belum seperti perhiasan. Maka dari sini dapat diketahui bahwa Madzhab Syafi'i menganalogikan setiap sesuatu yang di dalamnya terkandung sifat makanan dan pantas dijadikan *Nuqud* atau harga dan nilai, dengan barang-barang ribawi yang tercantum dalam hadits. Sedangkan yang dijadikan illat Qiyas adalah illat makanan dan nuqud.

Sebagaimana keterangan yang tercantum dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islami* tentang pendapat para ulama' dalam masalah penganalogian illat riba;

نوع العلة: وهكذا كل ما تحققت فيه هذه العلة (القدر المتفق مع الجنس المتحد) فإنه يشتمل على الربا، سواء أكان مطعوماً أم غير مطعوم، فيقاس على القمح والشعير المذكورين في حديث ربا الفضل: كل ما يباع بالكيل كالذرة والأرز والسّمسم والحلبة والجص، إذا كان يباع بالكيل. ويقاس على الذهب والفضة: كل ما يباع بالوزن كالرصاص والنحاس والحديد.

Sebegitu juga ketika illat riba ada (kesamaan ukurann dan jenis), maka transaksi tersebut mengandung riba. Baik berupa makanan atau tidak (*nuqud*). Dengan demikian barang yang dihitung dengan timbangan seperti timah, tembaga, dan besi dianalogikan kepada emas dan perak.⁹

⁸ Abdurrahman Al-Jaziri, hal. 497.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani Darul Fikir, 2011), hal. 316.

أدلة الحنفية: استدلال الحنفية على أن علة الربا هي الكيل أو الوزن: بأن التساوي أو المماثلة في العوضين شرط في صحة البيع، وحرمة الربا لوجود فضل مال خال عن العوض، وهذا يوجد في غير المنصوص عليه في الحديث السابق، مثل الجص والحديد ونحوهما. والتساوي أو المماثلة بين الشيئين يكون باعتبار الصورة والمعنى. والقدر المتفق (وهو الكيل أو الوزن) يحقق المماثلة صورة، والجنس يحقق المماثلة معنى؛ لأن المجانسة في الأموال عبارة عن تقارب المالية، فالقفيز يماثل القفيز، والدينار يماثل الدينار، فيكون القفيز الزائد فضل مال خال عن العوض يمكن التحرز عنه في عقد المعاوضة، فكان ربا، وهذا المعنى لا يخص المطعومات والأثمان، بل يوجد في كل مكيل يباع بجنسه، وموزون يبادل بمثله.

Para ulama Hanafiyah dalam pendapatnya menyatakan bahwa illat riba adalah takaran dan timbangan beliau berargumen bahwa kesamaan dalam dua barang yang dipertukarkan adalah syarat keabsahan jual beli, dan keharaman riba adalah karena adanya tambahan pada barang itu tanpa imbalan sama sekali. Hal ini pun terdapat pada barang-barang lain yang tidak disebutkan dalam teks hadits yang telah disebutkan sebelumnya, seperti gips, besi dan sebagainya. Kesamaan dan keserupaan dalam dua barang diwujudkan dengan melihat bentuk dan makna.

Ukuran yang sama (yaitu takaran atau timbangan) mewujudkan keserupaan dalam bentuk sedangkan jenis barang mewujudkan keserupaan dalam makna. Karena kesamaan jenis dalam berbagai jenis harta menunjukkan kedekatan jenis harta itu, seperti ukuran *qafiz* dengan *qafiz*, dan dinar dengan dinar. Dengan demikian, tambahan *qafiz* merupakan kelebihan harta yang tidak ada imbalannya dan dapat dihindari dalam akad *muawadhah*, sehingga tambahan itu dianggap sebagai riba.

Makna penjelasan ini tidak hanya ditemukan pada jenis-jenis makanan dan barang

bernilai, tetapi juga ada pada setiap barang yang ditakar dan dijual dengan barang sejenisnya atau barang yang ditimbang dan dijual dengan barang sejenisnya.¹⁰

Dari ungkapan tersebut menunjukkan, bahwa ada celah dan kemungkinan besar berlakunya qiyas kepada selain barang-barang yang di *nash*. Seperti halnya uang kontemporer yang dianalogikan dengan emas dan perak karna tunggal jenis dan sama neracanya.

ودليلهم على أن هذه هي علة تحريم الربا: هو أنه لما كان حكم التحريم معقول المعنى في الربا وهو ألا يغبن بعض الناس بعضاً، وأن تحفظ أموالهم، فواجب أن يكون ذلك في أصول المعاش: وهي الأقوات: كالحنطة والشعير والأرز والذرة والكِرْسَنَّة والتمر والزبيب، والبيض، والزيت، والبقول السبعة: وهي (العدس، واللوييا، والحِمَص، والثُرْمَس، والفل، والجلبان، والبسلة).

Dalil Madzhab Maliki mengenai illat ribawi adalah ketika hukum pengharaman tersebut bersifat dapat dicerna akal (*ma'qulul ma'na*), yaitu agar masyarakat tidak saling menipu dan untuk menjaga harta mereka. Maka konsekuensinya adalah hukum tersebut harus diterapkan pada barang-barang yang menjadi pokok kehidupan. Seperti beras, gandum dan lain-lain.¹¹ Ketika sedemikian, maka uang termasuk di dalamnya karna merupakan kebutuhan pokok, dan juga mempunyai illat yang sama dengan emas dan perak.

ودليلهم: أن الحكم إذا علق باسم مشتق دلّ على أن المعنى الذي اشتق منه الاسم هو علة الحكم، مثل قوله سبحانه: {والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما} [المائدة: ٣٨/٥] ففهم أن السرقة هي علة قطع اليد، وإذا كان هذا هو المقرر، فقد جاء من حديث معمر بن عبد الله أنه قال: كنت أسمع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الطعام بالطعام مثلاً بمثل» فتبين أن الطُّعْم هو علة الحكم، لأن الطعام مشتق من الطعم، فهو يعم المطعومات، وهذا وصف مناسب، لأنه ينبئ عن زيادة الخطر (أي الأهمية) في الأشياء الأربعة التي نص عليها الحديث؛ لأن حياة النفوس بالطعام. وكذلك الثمنية

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, hal. 320.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, hal. 321.

معنى مناسب، لأنه ينبئ عن زيادة خطر، وهو شدة الحاجة إلى النقدين (الذهب والفضة) أو ما يقوم مقامهما من النقود الورقية، بحسب التخريج والتصحيح الذي رأته، خلافاً للمعتمد في المذهب الشافعي في العرف الماضي.

Argumen atau dalil Madzhab Syafi'iyah adalah bahwa jika sebuah hukum dinyatakan dalam bentuk kata turunan (*Al-Musytaq*) maka makna yang terkandung dalam kata dasar (*Al-Musytaq Minhu*) dari kata turunan itu adalah illat dari hukum tersebut. Ketika sedemikian Illat tsaman juga merupakan sifat yang sesuai bagi pengharaman Riba dalam emas dan perak, karena menunjukkan tambahan perhatian dan urgensi, yaitu kebutuhan yang besar terhadap *naqdain* (emas dan perak). Begitu juga benda lain yang menempati posisinya, yaitu uang kertas.¹² Maka uang kertas juga dijatuhi hukum sebagaimana hukum yang berlaku pada emas dan perak.

في هذا المذهب ثلاث روايات بالنسبة لعلة الربا: أشهرها مثل مذهب الحنفية: وهي أن الكيل أو الوزن مع اتحاد الجنس هو علة الربا، فيجري الربا في كل مكيل أو موزون بجنسه، مطعوماً كان أو غير مطعوم، كالحبوب والأشنان والتُّورَة والقطن والكتان والصوف والحناء والعصفر والحديد والنحاس ونحوها.

Pendapat yang paling masyhur di kalangan Madzhab Hambali adalah seperti pendapat mazhab Hanafi, yaitu bahwa illat riba adalah takaran atau timbangan dengan kesamaan jenis barang. Sehingga, riba hanya terjadi pada setiap barang sejenis yang ditakar atau ditimbang, baik barang tersebut berupa makanan maupun bukan, seperti biji-bijian, kapur; kapas, kain lena, wol, daun pacar (inai), tanaman 'usfur, besi, tembaga dan sebagainya.¹³

¹² Wahbah Az-Zuhaili, hal. 323.

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, hal. 325.

Dalam majalah MISYKAT disebutkan ada fatwa yang mengatakan bahwa uang adalah alat pembeli yang dijadikan sebagai pengganti emas yang disimpan pada kas negara.¹⁴ Sedangkan dalam kitab *Al-Auraq An-Naqdiyyah* dijelaskan bahwa uang kertas yang berlaku pada zaman ini juga terkena hukum riba. Karna mempunyai sifat *Tsamaniyah* yang *Kamilah* (sempurna). Ketka sedemikian, maka hal tersebut menetapkan berlakunya hukum riba, zakat, dan selainnya.¹⁵

Selaras dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili, beliau berpendapat bahwa alat pembayaran kontemporer juga terkena hukum riba sebagaimana yang tertera dalam kitab *al-fiqh al-islami*;

وبما أن الفلوس ومنها النقود الورقية الحالية أصبحت هي أثمان الأشياء غالباً، فإني أرى جريان الربا فيها.

Karena fulus yang juga masuk di dalamnya uang kertas yang kita kenal saat ini telah menjadi satuan nilai bagi barang secara umum, maka saya (Wahbah az-Zuhaili) berpendapat bahwa riba juga berlaku atas fulus (uang yang berlaku pada saat ini).¹⁶

Menurut imam an-Nawawi sebagaimana pendapat yang beliau *nuqil* dari sebagian ulama' bahwa keharaman riba tidak berlaku kepada enas jenis yang sudah di *nash*, akan tetapi juga berlaku pada sesuatu yang *sema'na* (sama) dengannya. Adapun sesuatu tersebut adalah barang yang didalamnya ada ilat riba, yang mana illat tersebut adalah sebab dari keharaman riba pada enam jenis barang yang di *nash* dalam hadits nabi.¹⁷

¹⁴ Azizi Hasbulloh, "Kupas Tuntas Fikih", *Misykat*, Januari 2009, hal. 79.

¹⁵ Ahmad bin Shalih bin Ali Bafadhal, *Al-Auraq An-Naqdiyyah*, (Hadramaut: Tarim li Ad-Darasat wa An-Nasyr, 2007), hal. 143.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, hal. 322.

¹⁷ Ahmad bin Shalih bin Ali Bafadhal, *Al-Auraq An-Naqdiyyah*, hal. 119-120.

Sesungguhnya illat tsamanyiah, harga atau nilai sesuatu, dan sebagai alat transaksi itu ada pada uang kertas yang berlaku pada zaman sekarang, ketika dipandang dari sudut sebagai alat tukar dan sebagai jenis alat pembayaran yang berlaku. Hal tersebut adalah pokok illat yang ada pada keribawian *nuqud* (emas dan perak). Maka dari itu, sesungguhnya uang kertas itu di *mulhaqkan* (disamakan) dengan emas dan perak. Ketika sedemikian, maka hukum yang berlaku pada emas juga berlaku padanya.¹⁸

Dari sekian banyak keterangan, ungkapan, dan pendapat ulama' tentang illat riba yang tercantum pada kitab kontemporer maupun klasik, baik yang tertera dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islami* dan kitab *Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah* ataupun kitab yang lainnya. Maka menurut peneliti dapat disimpulkan, bahwa Uang Rupiah juga termasuk barang ribawi, karna mempunyai illat sebagaimana illat yang terkandung dalam emas dan perak yakni; nilai atau harga, yang terdapat dalam emas dan perak itu sendiri. Sedemikian dengan uang, karna uang mempunyai harga, dan disamping itu juga, uang menjadi kebutuhan pokok manusia, khususnya sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian maka setiap hukum yang berlaku pada emas dan perak, juga berlaku pada Uang Rupiah. Karna dalam konsep *Qiyas* atau analogi, semua hukum yang jatuh pada *Ashal*, maka hukum tersebut juga akan jatuh pada *Furu'*. Sebagaimana konsep *Naibul Fa'il* yakni; *Maf'ul* yang menempati tempatnya *Fa'il*. Maka konsekuensinya adalah hukum yang berlaku pada *Fa'il*, juga berlaku pada *Naibul Fa'il* (*Maf'ul* yang menempati tempatnya *Fa'il*).

¹⁸ Ahmad bin Shalih bin Ali Bafadhal, hal. 128.